

Parawisata Bahari Mendukung Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Sulawesi Selatan

Maritime Tourism Supports Improved Welfare of Coastal Communities in South Sulawesi

Mardiana E. Fachry ✉

Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin,
Jln. Perintis Kemerdekaan Km 10, Makassar, 90245

✉correspondent author: mardianafachri@unhas.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki potensi keindahan pulau dan pesisirnya yang sudah dikenal sampai ke mancanegara. Bukan hanya pantainya yang indah, juga hamparan terumbu karang dengan ratusan spesies laut, hutan mangrove dengan ekosistemnya menjadi panorama yang dapat ditemukan dari Sabang sampai Maraoke. Diperkirakan lebih dari 21 lokasi wisata bahari yang dikembangkan dan menjadi tujuan para wisatawan dunia dan lokal, selain lokasi yang masih dikelola oleh masyarakat. Sumbangan devisa dari sektor pariwisata terus meningkat tahun 2018 devisa sektor pariwisata mencapai Rp229,5 triliun atau meningkat 15,4 persen secara tahunan. Penelitian ini bertujuan menggambarkan kondisi potensi wisata bahari di Sulawesi Selatan dan dampaknya pada masyarakat lokal yang bermukim disekitar lokasi wisata dan Pengembangan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Lokasi penelitian di pantai Lemo Kabupaten Luwu timur, Pantai Bira Bulukumba dan wisata mangrove lantebong Makassar, dengan mengambil 100 orang responden. Metode penelitian kualitatif dan dianalisis secara deskriptif korelasi dan menggunakan likers untuk menilai dampaknya pada kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian menggambarkan bahwa secara umum masih diperlukan peran pemerintah baik lokal maupun Provinsi khususnya pada fasilitas kebersihan lingkungan, ketertiban pedagang. Dampak sosial pada perilaku masyarakat menunjukkan ada perubahan pada kemampuan komunikasi dan interaksi yang lebih terbuka dengan nilai 1634. Dampak ekonomi menunjukkan nilai ke arah sangat besar karena terbukanya lapangan kerja baru yang menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat dengan nilai 2250.

Kata kunci: Wisata bahari, masyarakat pesisir, kesejahteraan

Abstract

Indonesia has the potential for the beauty of its islands and coasts which are well known to foreign countries. Not only beautiful beaches, also stretches of coral reefs with hundreds of marine species, mangrove forests with their ecosystems are a panorama that can be found from Sabang to Maraoke. It is estimated that more than 21 marine tourism sites have been developed and become destinations for world and local tourists, in addition to locations that are still managed by the community. Foreign exchange contributions from the tourism sector continued to increase in 2018, the tourism sector's foreign exchange reached IDR 229.5 trillion, an increase of 15.4 percent on an annual basis. This study aims to describe the condition of marine tourism potential in South Sulawesi and its impact on local communities living around tourist sites and the development needed to improve the welfare of local communities. The research locations were on Lemo Beach, East Luwu Regency, Bira Bulukumba Beach and Makassar Lantebong Mangrove Tourism, taking 100 respondents. The research method is qualitative and analyzed descriptively by correlation and using Likers to assess its impact on people's welfare. The results of the study illustrate that in general, the role of the government, both local and provincial, is still needed, especially in environmental hygiene facilities, order for traders. The social impact on people's behavior shows that there is a change in the ability to communicate and interact more openly with a value of 1634. The economic impact shows a very large regional value due to the opening of new job opportunities which are a source of income for the local community with a value of 2250.

Keywords: *Marine tourism, coastal communities, welfare*

Pendahuluan

Keanekaragaman sumberdaya kelautan Indonesia berupa keanekaragaman flora, fauna dan gejala alam dengan keindahan pemandangan alamnya merupakan potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat (Nengsih, 2020), berupa pengembangan taman laut, pesisir-pantai, flora termasuk hutan mangrove, fauna, dan berbagai bentuk ekosistem terkait. Banyak pulau yang telah dikembangkan menjadi objek wisata bahari atau tirta, dengan memanfaatkan potensi laut dan alamnya berupa ski air, jet sky, speed boat, berenang, menyelam dan menikmati pantai dengan pasir putih serta keindahan bawah lautnya (Kardini & Sudiartini, 2020; Makkasau et al., 2020; Yustinaningrum, 2017). Oleh sebab itu Indonesia menjadi salah satu negara yang banyak dikunjungi wisatawan, meskipun data 2020 mengalami penurunan yang disebabkan oleh adanya pandemi covid 19. Sebagai mana data BPS (2020) pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisman 2018-2020 (BPS, 2020)

Pariwisata adalah kegiatan yang memiliki potensi yang besar di bidang jasa dan memberikan efek ke depan. Ada tiga manfaat yang diperoleh melalui pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah yaitu (1) Memberi kontribusi yang cukup pada pendapatan masyarakat (2) Mengurangi jumlah penganggur karena daya serap tenaga kerjanya yang cukup besar (3) Mendorong munculnya wirausaha di sekitar lokasi wisata.

Pengembangan pariwisata telah melibatkan banyak pihak karena terkait dengan pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat dan penguatan kelembagaan sosial dan ekonomi sebagai bagian dari suatu industri pariwisata bahari. Kontribusi pariwisata bahari mendorong tumbuhnya ekonomi lokal dan penyerapan tenaga kerja (Mamengko & Kuntari, 2020), dan selanjutnya meningkatkan pendapatan daerah (PAD) sebagai strategi dalam mengoptimalkan sumberdaya perikanan dan kelautan. Oleh sebab itu UU No.10 Tahun 2009 (RI, 2009) Bab I pasal 1, mempertegas bahwa "Pariwisata adalah berbagai

macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah”. Hal ini sejalan dengan penelitian Annas et al (2017) menyatakan parawisata merupakan suatu industri yang akan mempengaruhi sektor-sektor industri lain di sekitarnya, sehingga banyak negara sejak beberapa tahun terakhir menggarap pariwisata dengan serius dan menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan di dalam perolehan devisa, penciptaan lapangan kerja, maupun pengentasan kemiskinan (Wibowo et al., 2017). Beberapa penelitian menemukan meningkatnya pendapatan masyarakat lokal, karena adanya wisata bahari yang dikembangkan, serta peningkatan devisa negara dari parawisata (Fyka et al., 2018; Muawanah et al., 2020; Sihotang et al., 2017).

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan Tahun 2019 dan 2020 di objek 3 wisata bahari di Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur, Pantai Bira Bulukumba, dan ekowisata mangrove Lantebong di pesisir kota Makassar. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan ke 3 lokasi ini memiliki peminat yang cukup besar, dan berkembangnya usaha masyarakat disekitar wisata Bahari tersebut.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2010). Metode kualitatif mengacu pada strategi penelitian, berupa observasi, wawancara mendalam dan FGD pada stakeholder terkait.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang berada disekitar lokasi wisata bahari. Baik yang terlibat sebagai pengelola wisata bahari atau masyarakat yang mendapatkan manfaat langsung (berjualan) dan masyarakat yang tidak memiliki aktifitas terkait wisata bahari, namun bertempat tinggal disekitar lokasi. Total sampel/responden 100 orang, terdiri dari 10 pengelola, 60 masyarakat memiliki usaha di lokasi wisata dan 30 masyarakat yang tidak terlibat langsung pada aktifitas wisata bahari.

Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan menggunakan kuisisioner dan panduan FGD. Data

sekunder diperoleh dari berbagai lembaga terkait seperti dinas pariwisata kabupaten, kota dan provinsi sesuai lokasi penelitian, serta berbagai jurnal terkait tujuan penelitian.

Analisis Data

Data yang diperoleh ditabulasi selanjutnya dianalisis secara deskriptif korelasi berdasarkan variabel pengamatan untuk menjawab permasalahan penelitian (Cahyaningrum, 2019). Adapun variabel pengamatan dinilai dengan menggunakan skala likers (Budiaji, 2013), dan menetapkan nilai score 1 sampai 4 Dengan membuat interval kelas untuk menghasilkan kategori penilaian.

Nilai tertinggi = Skor tertinggi x Jumlah sampel x Jumlah pertanyaan

Nilai Terendah = Skor terendah x Jumlah sampel x Jumlah pertanyaan

Interval kelas = $\frac{\text{Angka tertinggi} - \text{Angka terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$

Selanjutnya dibuat penilaian dengan kisaran nilai

Sangat berubah = kisaran dari selisih nilai tertinggi dikurangi interval kelas

Berubah = Kisaran dari selisih nilai sangat baik dikurangi interval kelas

Cukup berubah = Kisaran selisih nilai baik dikurangi interval kelas

Tidak berubah = Kisaran selisih nilai cukup baik dikurangi interval kelas

Nilai kategori yang diperoleh dari 7 pertanyaan dan 100 responden sebagai berikut:

Sangat berubah = 2800

tidak berubah = 700

interval kelas = 400

Rentang kelas :

Sangat berubah = 2400-2800

Berubah = 2000 – 2400

Cukup Berubah = 1600 - 2000

Tidak berubah = 1200 – 1400

Adapun variabel dari nilai yang ditetapkan sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel pengamatan terkait tujuan penelitian

| Pengamatan | Variabel | Sub Variabel | Nilai Score dan Indikatornya |
|------------------------------|----------------------------|--|---|
| 1.Kondisi wisata bahari | 1.1. Potensi Wisata Bahari | 1.1.1. Jenis wisata yang tersedia | Score 4= lebih dari 6 kegiatan wisata (pasir putih, berenang dilaut, menyelam, hutan mangrove, gazebo, penginapan dan Kolam renang Score 3= terdapat maksimal 5 kegiatan wisata Score 2 = Terdapat maksimal 3 kegiatan wisata Score 1 = Terdapat minimal 2 |
| | | 1.2. Fasilitas pendukung | 1.2.1. kondisi fasilitas (bangunan, toilet, air tawar, jalan parkir) Score 4= fasilitas terpelihara (90-100%) mudah diakses , aman Score 3 = fasilitas sebagian besar terpelihara (70-80%), mudah diakses , aman Score 2= fasilitas sebagai kecil yang terpelihara (60-50%) beberapa fasilitas tidak mudah diakses , aman Score 1 = fasilitas sebagian besar tidak terpelihara (70-80%) , Terbatas diakses, kurang aman. |
| 2. Dampak sosial dan ekonomi | 2.1. Dampak Sosial | 2.1.1 Terbukanya komunikasi dengan masyarakat luar | Score 4= masyarakat sangat aktif berkomunikasi dengan masyarakat luar berupa -Melayani pendatang -Membantu menjelaskan/guide - Memahami berbagai bahasa pendatang - Menjaga kenyamanan pendatang |
| | | 2.1.2. pergeseran nilai nilai budaya lokal | 2.2.1 Score 4= banyak berubah positif pada prilaku (sopan santun, menghargai pendatang, menjaga keamanan dan berkembang produktivitas kerja yang kreatif (diversifikasi produk dll) 2.2.2 Score 3 = Perubahan positif pada prilaku tertentu saja dan produktivitas kerja hanya mengutamakan penjualan bukan kepuasan konsumen 2.2.3 Score 2 = Hanya sebagian kecil terjadi perubahan positif pada prilaku masyarakat dan produktivitas kerja rendah. hanya mengutamakan penjualan bukan kepuasan konsumen 2.2.4 Score 1 = Perubahan prilaku masyarakat yang kurang positif dan tidak adanya produktivitas kerja.(tidak memanfaatkan peluang kerja) |
| | | 2.1.3. Kondisi lingkungan sekitar wisata | Score 4= Lingkungan terjaga,bersih, asri dan menarik. bebas dari aneka limbah Score =3 Lingkungan Cukup terjaga, cukup bersih dan hanya sedikit terdapat limbah disekitar lokasi wisata Score =2 |

| | | |
|---------------------|--|--|
| | | Lingkungan kurang terjaga, kurang bersih dan banyak terdapat limbah disekitar lokasi wisata sedikit terdapat limbah disekitar lokasi wisata score =1 lingkungan tidak bersih dan terdapat limbah disekitar lokasi wisata |
| 2,2, Dampak ekonomi | 2.2.1. Terbuka lapangan kerja baru | Score =4 Terdapat sekitar (80-90%) pengelola dan penjual adalah masyarakat lokal Score =3 Terdapat sekitar (70- 80%) pengelola dan penjual adalah masyarakat lokal Score =2 Terdapat sekitar (60-70%) pengelola dan penjual adalah masyarakat lokal Score =1 Terdapat sekitar (60- 10%) pengelola dan penjual adalah masyarakat lokal |
| | 2.2.2. pendapatan perbulan masyarakat diwilayah wisata | Score 4 = Pendapatan >5juta score 3=pendapatan 4 smpai 5 juta Score2 = pendapatan 3 sampai 2 juta Score 1= pendapatan kurang dari 2 juta |
| | 2.2.3. Berkembangnya fasilitas disekitar wisata (Jalan, listrik, air, transportasi umum) | Score 4= fasilitas lengkap tersedia dan baik Score 3= fasilitas tersedia meski tidak lengkap tapi kondisi baik Score 2= Fasilitas kurang tersedia kondisi cukup baik Score 1= fasilitas tidak tersedia. |

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Kondisi Parawisata Bahari Sulawesi Selatan

Luas laut Indonesia mencakup 2/3 dari seluruh luas wilayah Indonesia, sekitar 5,8 juta kilometer persegi. Di dalam laut ada potensi sumber daya laut berupa ikan, bahan tambang, hutan mangrove, terumbu karang, dan lain-lain. selain itu di daratan terhampar luasan pantai yang indah dengan berbagai ekosistem lainnya, menjadikan Indonesia sebagai Negara yang berpotensi sebagai objek wisata bahari di dunia.

Sulawesi Selatan sebagai wilayah Timur Indoensia yang merupakan wilayah maritim terkenal dengan beberapa destinasi parawisatanya yang sudah dikenal sampai mancanegara seperti Tana Toraja, Selayar, Bulukumba, Bantaeng, Pangkajene Kepulauan, Takalar, Maros dan Pesisir Kota Makassar serta beberapa lokasi lainnya yang juga menjadi pilihan wisatawan lokal dan nasional. Terdapat 21 wisata bahari di Sulawesi Selatan yang dikelola baik oleh pemerintah, swasta maupun masih dikelola oleh masyarakat lokal setempat.

Wisata bahari yang ditawarkan ke masyarakat terdiri dari objek wisata sumberdaya fisik, non fisik dan dukungan fasilitas, menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Pada

Tabel 2, ditunjukkan jenis jenis objek wisata bahari yang dapat diakses serta daya tariknya di Sulawesi Selatan.

Tabel 2. Jenis Potensi wisata Bahari Sulawesi Selatan

| Objek wisata Bahari | | Daya tarik pendukung |
|--|--------------------------------------|--|
| Potensi sumberdaya alam (fisik) | Potensi non fisik | |
| a. Iklim | | a. Fasilitas wisata yang lengkap |
| b. Pantai dan laut | | b. Belanja produk khas |
| c. Pemandangan alam berupa pasir putih | a. Nilai budaya daerah | c. Aneka fasilitas Hiburan untuk anak anak |
| d. Pohon kelapa disepanjang pantai | b. Kuliner khas lokal | d. Harga promosi |
| e. Hutan mangrove | c. Festival/acara budaya | e. kemudahan mengakses lokasi |
| f. Terumbu Karang | d. Kesukuan, keagamaan dan nostalgia | f. Kenyamanan |
| g. Aneka ragam spesies ikan | | g. Keamanan |
| h. Pemukiman penduduk | | |

Sumber : *Data primer yang diolah, 2019*

Pada tabel 2 memberikan gambaran besarnya potensi wisata bahari yang dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan. Secara umum yang saat ini menjadi daya Tarik khusus selain indahny sumberdaya fisik laut adalah aneka kuliner lokal. Jajanan kuliner yang disediakan berupa seperti ayam *dangkot*, ayam lekku', *kapurung* (sagu kuah ikan, udang), sayur pakis, ikan bakar, pa'cok, Ikan Kering Pangkulan, abon ikan, ikan kering dan aneka kue tradisonal khas Sulawesi Selatan seperti *barongko*, pupu', aneka keripik dan minuman dari olahan buah yang banyak tersedia di sekitar wisata bahari. Daya Tarik lainnya dari wisata Bahari di Sulwesi selatan adalah biayanya yang terjangkau oleh semua lapisan masyarakat, baik tiket masuk, penyewaan gazebo dan rumah penginapan, penyewaan peralatan renang dan menyelam serta makanan dan minuman yang menjadi salah satu pendorong berkembangnya parawisata di Sulwesi Selatan.

Pada Tabel 3 diperlihatkan biaya-biaya yang ditawarkan di wisata Bahari berdasarkan lokasi penelitian yang menunjukkan secara umum tidak jauh berbeda antara 3 lokasi wisata pantai di Sulawesi selatan. Harga tiket masuk masih sangat terjangkau antara 5 ribu sampai 25 ribu. Adapun untuk di wisata mangrove Lantebong belum ada biaya yang dipungut.

Tabel 3. Jenis objek wisata dan biaya berdasarkan jenis dan fasilitasnya

| Lokasi wisata bahari | Kisaran biaya | | | | | Keterangan |
|---------------------------|--------------------|------------------|---------------------------------|---------------------------|------------------------------|------------|
| | Tiket masuk lokasi | Penyewaan gazebo | Penyewaan rumah penginapan/hari | Aneka makanan dan minuman | | |
| Pantai lemo Luwu Timur | 5 - 10 ribu | 15 -25 ribu | 250-350 ribu | 5-20ribu | Rata rata untuk standar umum | |
| Pantai Akkarena Makassar | 25- 50ribu | 20 – 50 ribu | Tidak ada | 25- 75ribu | | |
| Pantai Bira Bulukumba | 10-20 ribu | 25-50 ribu | 150 – 500 ribu | 15-50ribu | | |
| Wisata Mangrove Lantebong | 0 | 0 | 0 | 0 | Belum dikomersilkan | |

Sumber : Data Primer diolah, 2021

Pengelolaan wisata bahari sebagian besar masih dikelola oleh masyarakat lokal dan dukungan pemerintah daerah setempat, pemerintah mendapatkan manfaat dari retribusi dan pajak. di lokasi lainnya parkir diberikan kemasyarakat lokal. Karena itu pengelolaannya bervariasi sesuai kondisi wisata yang ada dan kebijakan pemerintah. Nampaknya wisata yang masih belum dikelola secara profesional masih belum dituntut untuk adanya kontribusi ke PAD, masih diutamakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pendekatan ini sangat bijak untuk tidak menghasilkan konflik antara pengelola wisata dengan penduduk lokal. Namun secara bertahap diiringi dengan perbaikan fasilitas, maka pengelolaan akan ditujukan untuk pemasukan PAD dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan undang-undang RI No. 23 tahun 2014 (RI, 2014) tentang Pemerintahan Daerah, dinyatakan bahwa pemerintah pusat memberikan kewenangan dan otorisasi kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan dan mengatur serta mengelola wilayah darat, dan laut secara mandiri. Tujuannya agar tercapainya kesejahteraan dan optimalisasi sumberdaya yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah

Dampak Sosial dan Ekonomi Wisata Bahari

Dampak Sosial pada Masyarakat

Keberadaan wisata bahari di suatu daerah akan memicu gerak ekonomi di sekitarnya. Sebagaimana yang terdapat dalam UU pariwisata nomor 10 tahun 2009 yang menjadikan pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan daerah dan sekaligus mendorong

tumbuhnya Usaha Kecil Menengah (UKM) yang akan mendukung tumbuhnya industri pariwisata.

Penelitian Magfira et al (2021) dan Astina & Artani (2017) menunjukkan bahwa adanya parawisata di suatu daerah berdampak positif bagi masyarakat setempat. Secara khusus ada 3 dampak sosial yang dapat terjadi pada masyarakat setempat yaitu (1). Perubahan perilaku dalam komunikasi sebagai akibat terbukanya desa dengan masyarakat luar (2). Pergeseran nilai budaya lokal, sebagai akibat dari adanya nilai nilai baru yang dibawa oleh masyarakat luar dan (3) Perubahan terhadap interaksi sosial di masyarakat dan (4). perubahan terhadap kualitas lingkungan yang mungkin saja semakin bersih dan asri atau semakin menurun sebagai akibat banyaknya pengunjung yang kurang sadar akan kebersihan lingkungan. Adapun nilai dari pada tabel 4 diperlihatkan tanggapan responden terhadap dampak sosial wisata bahari.

Tabel 4. Dampak sosial wisata bahari pada masyarakat lokal menurut responden

| Dampak pada perubahan sosial | Bobot (1-4) | Frekuensi | Nilai (BXF) | Hasil |
|------------------------------|--------------|-----------|--------------|--|
| Sangat berubah | 4 | 100 | 400 | 2050 Nilai pada kisaran ada perubahan yaitu antara rentang nilai 2000 -2400 |
| Berubah | 3 | 450 | 1350 | |
| Cukup/ Kurang berubah | 2 | 150 | 300 | |
| Tidak ada perubahan | 1 | 0 | 0 | |

Sumber data primer diolah, 2021

Pada tabel ditemukan bahwa terjadi perubahan pada perilaku masyarakat di wilayah wisata bahari berupa 64,4% jawaban responden menyatakan ada yang berubah di masyarakat pesisir, seperti kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial dan kondisi lingkungan. secara umum perubahan positif, meskipun dari aspek lingkungan perubahan yang terjadi menunjukkan kecenderungan adanya kegiatan parawisata menyebabkan bertambahnya sampah di sekitar wilayah wisata. Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah dalam menyiapkan fasilitas dan pendidikan tentang kesehatan lingkungan. Limbah sampah plastik minuman yang mendominasi lokasi wisata akan sangat bermanfaat bila dijadikan produk daur ulang seperti tas, dompet, aneka hiasan bunga dan aksesoris. Pada tatanan ini akan dapat dikembangkan kelompok-kelompok pemuda dan ibu-ibu rumah tangga sebagai produsennya.

Untuk lebih menemukan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat sebagai dampak dari adanya wisata bahari akan digambarkan pada variabel interaksi sosial yang terbangun melalui terbukanya komunikasi dengan pendatang. yang ditunjukkan pada tabel 5 berikut:

Tabel. 5. Perubahan pola interaksi dan komunikasi pada masyarakat di wilayah

| Kategori Dampak pada perubahan sosial | Bobot (1-4) | Frekuensi | Nilai (BXF) | Hasil |
|---|--------------|-----------|--------------|----------------------------|
| Sangat berubah | 4 | 77 | 308 | 1634 |
| Berubah | 3 | 188 | 564 | cukup/kurang |
| Kurang berubah | 2 | 329 | 658 | berubah pada |
| Tidak ada perubahan | 1 | 104 | 104 | kisaran nilai 1600-2000 |

Sumber: Data primer diolah 2021

Pada tabel 5 menggambarkan bahwa meskipun lokasi masyarakat telah terbuka oleh masyarakat umum namun tidak berarti kebiasaan masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi mengalami perubahan yang besar. Perubahan yang terjadi hanya pada komunikasi yang lebih aktif dan lebih terbuka. Masyarakat tidak lagi sungkan untuk menegur orang yang baru dikenal sebagai mana sebelum adanya wisata mereka melihat orang luar itu masih asing di wilayah mereka. Hal ini memberikan nilai positif bagi anak-anak penerus mereka yang akan memiliki perilaku terbuka dan ramah bagi pendatang. Sebagaimana yang saat ini telah terjadi digenerasi masyarakat Bali.

Dampak Ekonomi pada Masyarakat

Sebagaimana telah dijelaskan di awal laporan penelitian bahwa pariwisata memiliki dampak pada pergerakan ekonomi di masyarakat lokal. Hal ini serta kaitannya dengan adanya peluang untuk memenuhi kebutuhan pengunjung, baik berupa makanan, minuman, fasilitas dan keamanan. Pada tabel 6 ditunjukkan besarnya dampak ekonomi pada masyarakat sebagai berikut :

Tabel 6. Dampak ekonomi pada masyarakat lokal di lokasi wisata bahari

| Kategori Dampak pada perubahan ekonomi | Bobot (1-4) | Frekuensi | Nilai (BXF) | Hasil |
|--|-----------------|-----------|-----------------|--|
| Sangat besar | 4 | 200 | 800 | 2250 |
| Besar | 3 | 450 | 1350 | dampak ekonomi |
| Kurang besar | 2 | 50 | 100 | menunjukkan <i>ada</i> |
| Tidak ada perubahan | 1 | 0 | 0 | <i>perubahan</i> nilai antara 2000-2400 |

Sumber ; Data primer diolah 2021

Sesuai bahasan dan UU tentang pariwisata yang mendorong pemanfaatan sumberdaya secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perkembangan destinasi wisata bahari. Hasil wawancara dan observasi di lokasi wisata bahari yang diteliti menunjukkan adanya perkembangan aktifitas ekonomi masyarakat. Pada

tabel menunjukkan perubahan perilaku ekonomi masyarakat yang sangat positif sebagai sumber pendapatan masyarakat lokal. Sebagai mana diungkapkan oleh beberapa pedagang lokal baik di Bulukumba, Luwu timur dan Pantai lebong sebagai berikut:

“sejak tempat kami banyak di kunjungi orang, maka kita disini menjadi penjual makanan dan minuman..., kami bisa mendapatkan pendapatan antara 160 sampai 250 ribu sehari pada hari hari libur” (Am 39 tahun, Mn 50 tahun dan US,33 Tahun).

Besarnya penerimaan ini juga terkait kondisi wisata bahari. Dari ketiga lokasi penelitian wisata mangrove pantai lebong yang masih belum optimal dimanfaatkan oleh masyarakat, selian karena jumlah pengunjung masih terbatas, hal ini dapat disebabkan karena wisata yang ditawarkan masih terbatas melihat hutan mangrove dan menunggu terbenamnya matahari (*sunset*).

Perubahan yang umum dialami masyarakat dari aspek ekonomi adalah terbukanya lapangan kerja baru, dengan membuka usaha disekitar lokasi. Oleh sebab itu di wisata bahari ataupun wisata lainnya akan banyak terbangun kios-kios dan warung warung di sekitar objek wisata. Untuk wisata di Bira dan pantai lemo masyarakat bebas menjajakan produksinya di sekitar pantai, dimana pengunjung berenang atau berjemur. Hal ini memberikan gambaran bahwa masyarakat mendapatkan manfaat positif dari adanya wisata bahari.

Simpulan

Potensi wisata bahari yang terdapat di Pantai Lemo, Pantai Bira Bulukumba dan Wisata mangrove Lantebong sangat berpeluang untuk terus dikembangkan, karena memiliki ciri khas dari kondisi sumberdaya alam yang dimiliki. Adapun kondisi terkait fasilitas, kenyamanan dan keamanan masih dibutuhkan untuk ditingkatkan. berupa toilet yang bersih, tempat sampah dan pengaturan lokasi penjualan agar lebih tertib dan aman bagi pengunjung. Terdapat perubahan sosial pada perilaku kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi yang berubah dibanding sebelumnya dengan nilai 1634 keterbukaan terhadap pendatang dan kesiapan menerima “tamu” sudah terintegrasi dalam kehidupan masyarakat lokal. Namun perubahan dalam perilaku terhadap lingkungan menunjukkan kecenderungan menurun, karena sampah semakin banyak di sekitar wilayah wisata. Perubahan dari aspek ekonomi, menunjukkan perubahan yang mengarah pada sangat besar dengan nilai 2250 dan menjadi sumber pendapatan dan pekerjaan bagi masyarakat. Wisata bahari telah mengubah aktifitas keseharian masyarakat lokal, yang umumnya adalah petani dan nelayan menjadi berjualan di sekitar lokasi sebagai usaha rumah tangga .

Daftar Pustaka

- Annas, M., Nasrulloh, M. A., Rosid, M. H. Al, & Biati, L. 2017. Multiplier Efek Industri Kreatif Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Banyuwangi. *Jurnal Hukum Islam, Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 88–104. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/istiqro/article/view/41/34>
- Astina, M. A., & Artani, K. T. B. 2017. Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sanur. *Jurnal Ilmiah Hospitality Manajemen*, 7(2), 141–146. <https://doi.org/10.22334/jihm.v7i2.9>
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2018-2020*.
- Badan Pusat Statistika. 2020. *Grafis Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisata Mancanegara Tahun 2018-2020*.
- Budiaji, W. 2013. Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert (The Measurement Scale and The Number of Responses in Likert Scale). *Ilmu Pertanian Dan Perikanan*, 2(2), 127–133.
- Cahyaningrum, I. M. I. P. I. 2019. *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=e--iDwAAQBAJ>
- Fyka, S., Yunus, L., Limi, M., Hamzah, A., & Darwan, D. 2018. Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo (Studi Kasus di Desa Mekar Kecamatan Soropia). *Habitat*, 29(3), 106–112. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2018.029.3.13>
- Kardini, N. L., & Sudiartini, N. W. A. 2020. Faktor yang Mempengaruhi Daya Tarik Wisatawan dalam Pengembangan Pariwisata Bahari di Pantai Tanjung Benoa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 106–125. <https://doi.org/10.47532/jis.v3i1.7>
- Magfira, Z., Rihendra, R., & Polisda, Y. 2021. Pengembangan Objek Wisata Pantai Kito Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Bisnis Perhotelan*, 2(1), 53–58. <https://doi.org/10.24036/jkpbp.v2i1.31472>
- Makkasau, N., Maru, R., & Nyompa, S. 2020. Peran Pemerintah dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Camba-Cambang Kabupaten Pangkep. *UNM Geographic Journal*, 3(2), 167–174. <https://doi.org/10.26858/ugj.v3i2.22852>
- Mamengko, R. P., & Kuntari, E. D. 2020. Pengelolaan Pariwisata Bahari berbasis Community-Based Tourism dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Media Wisata*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.36276/mws.v18i1.72>
- Muawanah, U., Triyanti, R., & Soejarwo, P. A. 2020. Dampak Ekonomi Wisata Bahari Di Kabupaten Alor. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 15(1), 33–46. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v1i1.8841>
- Nengsih, N. S. 2020. Indikator Pembangunan Berkelanjutan di Daerah Pesisir dalam Keanekaragaman Hayati Laut untuk Mensejahterakan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 1(2), 151–162.
- Republik indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*.
- Republik Indonesia. 2014. *Undang-Undang Republik Indonesia Tentan Pemerintahan Daerah*.

- Sihotang, S. P., Sulardiono, B., & Purwanti, F. 2017. Evaluasi Perkembangan Wisata Bahari di Pulau Tidung Besar Kepulauan Seribu. *Journal of Maquares*, 6(3), 302–310. <https://doi.org/10.14710/marj.v6i3.20590>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. 2017. Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2), 93–99. <https://doi.org/10.34013/jk.v1i2.13>
- Yustinaningrum, D. 2017. Pengembangan Wisata Bahari Di Taman Wisata Perairan Pulau Pieh Dan Laut Sekitarnya. *Program Pascasarjana, Universitas Brawijaya Malang*, 11(1), 96–111. <https://doi.org/10.31328/ja.v11i1.455>